



Maqāṣid Surat Al-Zalzalah (Studi Kajian Tafsir Hasbi Ash-Shiddiqey dan Tafsir Ibnu 'Arabi)

Muhammad Ikhwanul Arifin^{1*}, Eka Prasetiawati², Muhamad Agus Mushodiq³

^{1,2,3} Universitas Ma'arif Lampung

*Correspondence: ✉ ikhwanbrenung@gmail.com

Abstract: *This aims to achieve a deeper and more comprehensive understanding of the meaning of Surah Al-Zalzalah from the perspective of maqāṣidī interpretation by uncovering the maqāṣidī aspects in the exegeses of Hasbi Ash-Shiddiqey in Al-Qur'an Al-Majid An-Nur and Ibn 'Arabi in Al-Qur'an Al-Karim. Using a qualitative method with a descriptive-analytical approach, this literature review analyzes primary data from the exegeses of Hasbi Ash-Shiddiqey and Ibn 'Arabi. The findings indicate that Surah Al-Zalzalah contains important messages about the Day of Judgment, human accountability, and the consequences of even the smallest deeds. Asbab al-nuzul also confirms that every action will receive its due reward from Allah. Maqāṣidī analysis reveals the presence of maqāṣidī syariah aspects in this surah, namely the protection of religion, life, and property. The fundamental values encompass responsibility, justice, and kindness. These findings contribute to the development of Quranic studies and exegesis, where the profound meanings of this surah can be comprehensively explored through the maqāṣidī approach, making it relevant as a guide in the past and a solution for contemporary challenges, emphasizing the continuous practice of doing good deeds.*

Keyword: *Surah al-Zalzalah; Maqasidic Interpretation; Hasbi Ash-Shiddiqey; Ibn 'Arabi; Objectives of the Qur'an.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang makna surat al-Zalzalah dari perspektif tafsir *maqāṣidī* dengan mengungkap aspek-aspek *maqāṣidī* dalam penafsiran Hasbi Ash-Shiddiqey dalam Al-Qur'an Al-Majid An-Nur dan Ibnu 'Arabi dalam Al-Qur'an Al-Karim. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian kepustakaan ini menganalisis data primer dari Tafsir Hasbi Ash-Shiddiqey Dan Tafsir Ibnu 'Arabi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surat al-Zalzalah mengandung pesan penting tentang hari kiamat, pertanggungjawaban manusia, dan ganjaran atas perbuatan sekecil apapun. Asbab al-nuzul juga menegaskan bahwa setiap amal akan mendapat balasan dari Allah. Analisis *maqāṣidī* mengungkap adanya aspek *maqāṣidī* syariah dalam surat ini, yaitu perlindungan agama, jiwa, dan harta. Nilai-nilai fundamental yang terkandung adalah tanggung jawab, keadilan, dan berbuat baik. Temuan ini berkontribusi dalam perkembangan studi Al-Qur'an dan tafsir, di mana makna terdalam surat ini dapat diungkap lebih komprehensif melalui pendekatan tafsir *maqāṣidī*, menjadikannya relevan sebagai pedoman hidup di masa lalu dan solusi atau jawaban bagi problematika umat di era kontemporer agar senantiasa terus melakukan perbuatan baik.

Kata Kunci: *Surah al-Zalzalah; Maqasidic Interpretation; Hasbi Ash-Shiddiqey; Ibn 'Arabi; Objectives of the Qur'an.*



Copyright: © 2024. Muhammad Ikhwanul Arifin, Eka Prasetiawati, Agus Mushodiq This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Article History: | Received: 08-05-2024 | Revised: 23-06-2024 | Accepted: 26-06-2024

A. Pendahuluan

Interpretasi al-Qur'an senantiasa berkembang seiring dengan kemajuan zaman.¹ Dewasa ini, terdapat banyak perdebatan mengenai bagaimana al-Qur'an dikaitkan dengan penemuan-penemuan ilmiah kontemporer.² Di kalangan ulama, terdapat dua kelompok besar: mereka yang mendukung penafsiran al-Qur'an dengan sains modern, dan mereka yang menentangnya.³ Kelompok yang setuju berpandangan bahwa pemahaman tradisional tentang al-Qur'an sudah tidak lagi memadai dan perlu diperbarui sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini. Mereka berpendapat bahwa al-Qur'an, sebagai kitab suci yang universal dan abadi, tentu mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang perlu diungkap dengan pendekatan saintifik.⁴

Di sisi lain, kelompok yang menolak penafsiran al-Qur'an dengan sains modern berargumen bahwa al-Qur'an bukanlah kitab ilmiah, melainkan kitab petunjuk bagi umat manusia.⁵ Mereka khawatir bahwa upaya mencocok-cocokkan al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah justru akan mengurangi kesakralan dan otentisitas kitab suci tersebut. Apalagi, teori-teori ilmiah senantiasa berkembang dan berubah seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga sangat riskan jika dijadikan landasan dalam menafsirkan al-Qur'an yang bersifat mutlak dan abadi.⁶

Di tengah perdebatan tersebut, penelitian ini hadir untuk melakukan analisis terhadap surat al-Zalzalah dan menerapkannya dalam kajian kritis tentang keselamatan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Surat al-Zalzalah merupakan surat yang istimewa karena memiliki pengulangan kata yang signifikan. Meskipun hanya terdiri dari delapan ayat, surat ini mengandung delapan kali pengulangan kata yang sama. Hal ini

¹ Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* (New York, NY: Oxford University Press, 2017), 18.

² Bustami Mohamed Khir, "The Qur'an and Science: The Debate on the Validity of Scientific Interpretations," *Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 2 (1 Oktober 2000): 19, <https://doi.org/10.3366/jqs.2000.2.2.19>.

³ Imaduddin Khalil, "The Qur'an and Modern Science: Observations on Methodology," *American Journal of Islam and Society* 8, no. 1 (1 Maret 1991): 1-13, <https://doi.org/10.35632/ajis.v8i1.2641>.

⁴ Andi Miswar, "Tafsir Al-Qur'an Al-Majid 'Al-Nur' Karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy (Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara)," *Jurnal Adabiyah* XV, no. 1 (2015).

⁵ Zafar Ishaq Ansari, "Scientific Exegesis of the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* 3, no. 1 (1 April 2001): 91-104, <https://doi.org/10.3366/jqs.2001.3.1.91>.

⁶ Wahyudi Wahyudi, Eka Prasetiawati, dan Muhyidin Thohir, "Teologi Ash'ariyyah Dalam Tafsir Ulama Nusantara (Studi Ittihad I'tiqady dalam Tafsir Jâmi' al-Bayân min Khulâṣah Suwâr al-Qur'ân Karya Muhammad bin Sulaimân)," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.6571>.

mengindikasikan bahwa surat al-Zalzalah memiliki penekanan pesan yang sangat penting dan mendalam.⁷

Keistimewaan surat al-Zalzalah juga terletak pada kandungan pesannya yang kompleks dan multidimensi. Surat ini tidak hanya berbicara tentang fenomena alam, seperti gempa bumi dan kiamat, tetapi juga menyentuh aspek teologis, eskatologis, dan etis. Surat al-Zalzalah mengajarkan tentang keimanan kepada hari akhir, pertanggungjawaban manusia atas segala perbuatannya, serta pentingnya beramal saleh dalam kehidupan di dunia. Pesan-pesan ini sangat relevan dengan konteks kehidupan manusia di era modern, di mana banyak terjadi degradasi moral dan krisis spiritualitas.⁸

Akan tetapi, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji surat al-Zalzalah dari perspektif tafsir *maqāṣidī*.⁹ Padahal, pendekatan tafsir *maqāṣidī* sangat penting untuk mengungkap tujuan-tujuan utama diturunkannya al-Qur'an (*maqāṣidī* al-Qur'an) dan menghubungkannya dengan konteks kekinian. Tafsir *maqāṣidī* berupaya memahami ayat-ayat al-Qur'an secara holistik dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah *maqāṣidī* syari'ah, seperti perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Selain itu, tafsir *maqāṣidī* juga mengeksplorasi nilai-nilai fundamental yang harus dijaga, seperti keadilan, kesetaraan, kebebasan, dan tanggung jawab.¹⁰

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji surat al-Zalzalah dari berbagai sudut pandang. Hidayatul Ma'rifah meneliti surat ini menggunakan teori antisionimisme dalam kitab Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim.¹¹ Febrian Tinungki menganalisis pandangan Bint al-Syathi' dalam menafsirkan surat al-Zalzalah terkait ayat-ayat kauniyah tentang fenomena alam semesta dan keterkaitannya dengan sains.¹² Haykal Garin Wiryada mengaitkan ayat 7-8 surat al-Zalzalah dengan kepuasan, promosi, dan loyalitas konsumen.¹³ Rizqiya Irfana mengkaji surat al-Zalzalah dan relevansinya

⁷ Fina Surya Anggraini, "Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Quran," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2 Februari 2018): 152, <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/69>.

⁸ Moch. Bashori Alwi, "Tafsir Surat At-TIN Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Prespektif Maqasid Al-Qur'an," *jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 8, no. 2 (2022).

⁹ Umayah Umayah, "Tafsir Maqashidi : Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 4, no. 01 (1 Juni 2016): 36-37, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v4i01.778>.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).

¹¹ HIDAYATUL MA'RIFAH, "Penafsiran Surah Al-Zalzalah Perspektif," *Skripsi*, 2022, h.21.

¹² Tinungki Febrian, "Penafsiran Bint al-Syathi terhadap Q.S az-zalzalah dalam kitab "al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim", " *Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas, IAIN Manado*, 2020.

¹³ Haykal Wiryada, "Qs. Az-Zalzalah Ayat 7 & 8:Kepuasan, Promosi, Pelayanan, Dan Loyalitas Konsumen," *Pesantren Hamfara Yogyakarta* 1, no. 3 (2023).

dengan aktivitas seismik menggunakan tafsir al-Qurthubi dan Tafsir Kementerian Agama.¹⁴ Sementara Dedi Sahputra Napitupulu dalam bukunya "Kapita Selekta al-Qur'an dan Hadis" mengelaborasi isi surat al-Zalzalah dan al-Qari'ah dengan fokus pada penggambaran fenomena alam dalam kehidupan.¹⁵

Meski penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami surat al-Zalzalah, namun belum ada yang secara spesifik mengkajinya dari perspektif tafsir *maqāṣidī* dengan menggunakan kitab tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan tafsir Ibnu 'Arabi. Padahal, kedua kitab tafsir tersebut memiliki keunikan dan kedalaman tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur merupakan karya tafsir berbahasa Indonesia¹⁶ yang disusun dengan pendekatan tahlili, yaitu menjelaskan ayat demi ayat secara runtut sesuai urutan mushaf. Sedangkan tafsir Ibnu 'Arabi menggunakan pendekatan isyari atau sufistik¹⁷ yang mengungkap makna-makna batin dari ayat-ayat al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang makna surat al-Zalzalah, khususnya dari perspektif tafsir *maqāṣidī*. Dengan mengungkap aspek-aspek *maqāṣidī* dalam penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ibnu 'Arabi, diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam perkembangan studi al-Qur'an dan tafsir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir al-Qur'an dan memberikan pedoman praktis bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan pesan-pesan suci dari surat al-Zalzalah.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami al-Qur'an secara kontekstual dan aplikatif, sesuai dengan semangat tafsir *maqāṣidī*. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin massif, umat Islam membutuhkan pedoman yang kokoh dan fleksibel dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.¹⁸ Surat al-Zalzalah, dengan pesan-pesan universalnya tentang keimanan, tanggung jawab, dan keadilan, diharapkan dapat menjadi inspirasi dan solusi bagi problematika umat di era kontemporer.

¹⁴ I RIZQIYA, "Penafsiran Surat Az Zalzalah Dan Relevansinya Dengan Gempa Bumi Studi Pada Tafsir Al-Qurtubi Dan Tafsir Kemenag," 2023.

¹⁵ Dedi Sahputra Napitupulu, *Kapita Selekta Al-Qur'an Dan Hadis Untuk Materi Mi/Mts* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020).

¹⁶ Imanuddin Imanuddin dan Mursalim Mursalim, "The Spirit of Purification in Indonesian Tafsir: T.M. Hasbi As-Siddieqy and His Interpretation of Verses on Tawasul in Tafsir An-Nur," *An-Nida'* 48, no. 1 (20 Juni 2024): 246, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v48i1.25964>.

¹⁷ Wahyudi Wahyudi, "Interpretasi Komparatif Ta'wīl Sufi Abū Ḥāmid al-Ghazālī Dan Ibn 'Arabī Terhadap Ayat-Ayat al-Qur'Ān," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4, no. 2 (10 Desember 2018): 181, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v4i2.49>.

¹⁸ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (IRCiSoD, 2018), 111.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*),¹⁹ di mana data-data yang digunakan bersumber dari literatur tertulis, baik primer maupun sekunder. Sumber data primer kitab tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan kitab tafsir al-Qur'an al-Karim karya Ibnu 'Arabi. Sedangkan sumber data sekunder mencakup berbagai buku, jurnal ilmiah, tesis, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu menelusuri dan menghimpun bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian. Data-data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara *deskriptif-analitis* menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidī* yang digagas oleh Abdul Mustaqim.

Dalam metode tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim.²⁰ memiliki gagasan bahwasannya secara ontologis tafsir Maqāṣidī merupakan pendekatan tafsir yang mengombinasikan beberapa elemen diantaranya yakni: 1) sejalan dengan kaidah-kaidah Maqāṣid As-Syariah, 2) memperlihatkan sikap tengah dalam memperhatikan bunyi teks dan konteks, 3) menyeimbangkan dalam memahami dalil *naqli* dan *'aqli*, supaya dapat menyingkap Maqāṣid Al-Qur'an. Kemudian Abdul Mustaqim membagi tafsir *Maqāṣidī* ke dalam tiga hirarki ontologis, yakni: tafsir *Maqāṣidī as philosophy* dalam menafsirkan menggunakan tafsir Maqāṣidī berfokus pada nilai-nilai Maqāṣid yang berbasis filosofi dan spirit (ruh) dalam proses dinamika penafsiran Al-Qur'an. Dalam tafsir Maqāṣidī as philosophy berusaha memunculkan nilai-nilai fundamental seperti nilai kemanusiaan (*Insaniyah*), keadilan (*al-'adālah*), kesetaraan (*al-musawah*), pembebasan (*al-taharrur*), dan tanggung jawab (*mas'uliyah*) yang harus dipahami dan mempertimbangkan Maqāṣid yang ada dalam Al-Qur'an.²¹

Pada penelitian ini juga terkait dengan tafsir *Maqāṣidī as philosophy*, yang Dimana menggali nilai-nilai fundamental yang terdapat pada surat al-Zalzalah didalam penafsiran Hasby Ash-Shiddiqey dan Ibnu 'Arabi. Dan dua metode lainnya yaitu, tafsir *Maqāṣidī as methodology* dan tafsir *Maqāṣidī as product*. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelaborasi aspek-aspek *maqāṣidī* dalam penafsiran surat al-Zalzalah oleh Hasbi Ash-Shiddieqy

¹⁹ Mahanum Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *Alacrity: Journal of Education*, 9 Juli 2021, 1-2, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.

²⁰ Aksin Wijaya dan Shofiyullah Muzammil, "Maqāṣidī Tafsir: Uncovering and Presenting Maqāṣid Ilāhī-Qur'anī into Contemporary Context," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 2 (31 Desember 2021): 449, <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.449-478>.

²¹ Umayah, "TAFSIR MAQASHIDI," 16.

dan Ibnu 'Arabi. Analisis data dilakukan secara sistematis dan kritis, sehingga menghasilkan kesimpulan yang holistik dan argumentatif.

Penelitian ini menggunakan tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur dan tafsir Ibnu 'Arabi karena kualitas kelengkapan dan kedalaman penafsiran terhadap surat al-Zalzalah. Kedua tafsir ini mengadopsi pendekatan tahlili dan isyari yang saling melengkapi. Dengan membandingkan dan mengintegrasikan penafsiran dari kedua sumber tersebut, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pesan-pesan *maqāṣidī* dalam surat al-Zalzalah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam menerapkan pendekatan tafsir *maqāṣidī* untuk menggali makna-makna mendalam dari ayat-ayat al-Qur'an, serta memandu akademisi dan masyarakat umum dalam memahami nilai-nilai dalam surat al-Zalzalah.

B. Penafsiran Surat Al-Zalzalah dari Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur dan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

Surat al-Zalzalah merupakan surat ke-99 dalam urutan mushaf al-Qur'an, terdiri dari 8 ayat, dan termasuk dalam kategori surat Madaniyah. Surat ini mengandung pesan-pesan penting tentang peristiwa hari kiamat, pertanggungjawaban manusia atas segala perbuatannya, serta ganjaran kebaikan dan kejahatan sekecil apapun.²² Terdapat beberapa riwayat yang menyebutkan konteks historisnya. Salah satunya adalah riwayat dari Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Sa'id bin Jubair, sebagaimana dikutip oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya:

Orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan diberi pahala atas amal-amal kecil dan diberi siksa atas kesalahan-kesalahan kecil?' Maka turunlah ayat ini.²³

Riwayat ini menunjukkan bahwa surat al-Zalzalah turun sebagai respons atas pertanyaan sebagian sahabat tentang ganjaran amal perbuatan yang kecil atau remeh. Mereka ingin memastikan apakah amal-amal kecil tersebut juga akan diperhitungkan oleh Allah dan mendapat balasan sebagaimana amal-amal besar. Maka turunlah ayat-ayat terakhir surat al-Zalzalah yang menegaskan bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, pasti akan mendapat balasannya, entah itu berupa pahala atau siksa. Riwayat lain menyebutkan bahwa ayat-ayat terakhir surat al-Zalzalah turun berkenaan dengan pertanyaan seorang lelaki kepada Nabi Muhammad SAW. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari jalur Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Nauf Al-Bikali, ia berkata:

²² Rizqiya Irfana, Abdul Malik Ghazali, dan Yusuf Baihaqi, "Pemaknaan Bumi Berbicara Menurut Mufasir Klasik dan Modern," *Refleksi* 22, no. 1 (2023): 129-54, <https://doi.org/10.15408/ref.v21i2.31359>.

²³ Ash'shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anulmajid An-Nuur*, Jilid 5.

Seorang lelaki datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh aku telah melakukan dosa yang banyak, maka apakah aku masih memiliki kesempatan untuk bertobat?' Beliau menjawab, 'Apakah kamu memiliki ibu?' Lelaki itu menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah kamu memiliki saudari?' Ia menjawab, 'Ya.' Maka beliau bersabda, 'Berbuat baiklah kepadanya.' Setelah lelaki itu pergi, beliau membacakan ayat: 'Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya.'²⁴

Riwayat ini menekankan pada aspek tobat dan penyesalan atas dosa-dosa yang telah dilakukan, serta pentingnya berbuat baik kepada saudari sebagai salah satu jalan menuju ampunan Allah. Ayat-ayat terakhir surat al-Zalzalah menjadi dasar bahwa sekecil apa pun kebaikan yang dilakukan, termasuk berbuat baik kepada saudari, pasti akan mendapat balasan dari Allah.

Kedua riwayat di atas, meskipun memiliki konteks yang berbeda, namun sama-sama menunjukkan bahwa surat al-Zalzalah, khususnya ayat-ayat terakhirnya, turun sebagai respons atas pertanyaan atau kegelisahan manusia tentang nilai dan ganjaran dari amal perbuatan mereka. Surat ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun perbuatan yang luput dari catatan dan balasan Allah, sekecil apa pun itu. Karena itu, manusia harus senantiasa mawas diri dan mempersiapkan bekal amal saleh sebanyak-banyaknya untuk menghadapi hari perhitungan kelak.

Dalam tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur, Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan surat al-Zalzalah secara komprehensif ayat demi ayat. Beliau menjelaskan bahwa surat ini menggambarkan keadaan bumi ketika hari kiamat tiba, di mana terjadi guncangan dahsyat yang meluluhlantakkan segala isinya.²⁵ Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat pertama:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat." (QS. al-Zalzalah: 1)

Menurut Hasbi, guncangan yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah guncangan biasa seperti gempa bumi yang sering terjadi, melainkan guncangan yang sangat hebat sebagai tanda datangnya hari kiamat.²⁶ Guncangan ini akan menyebabkan bumi memuntahkan isi perutnya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat kedua:

وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا

Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya. (QS. al-Zalzalah: 2)

²⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008).

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash'shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anulmajid An-Nuur*, Jilid 5 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000).

²⁶ Ash'shiddieqy.

Hasbi menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan "beban-beban berat" dalam ayat ini adalah mayat-mayat dan harta terpendam yang selama ini tersimpan di dalam perut bumi.²⁷ Semua itu akan dikeluarkan dan dimunculkan ke permukaan pada hari kiamat. Selanjutnya, ayat ketiga menggambarkan reaksi manusia ketika menyaksikan peristiwa dahsyat tersebut:

وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا هَٰذَا

Dan manusia bertanya, 'Apa yang terjadi pada bumi ini?(QS. al-Zalzalah: 3)

Menurut Hasbi, pertanyaan ini muncul karena manusia merasa heran dan takjub melihat keadaan bumi yang sangat berbeda dari biasanya.²⁸ Mereka seakan tidak percaya dengan apa yang mereka saksikan. Kemudian, ayat keempat menjelaskan bahwa pada hari itu, bumi akan menceritakan beritanya:

يَوْمَئِذٍ تُخْبِرُهُمْ

Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya. (QS. al-Zalzalah: 4)

Hasbi menafsirkan ayat ini sebagai personifikasi atau penggambaran bumi seolah-olah dapat berbicara.²⁹ Maksudnya, bumi akan memberikan kesaksian tentang segala perbuatan manusia yang telah dilakukan di atasnya, baik kebaikan maupun kejahatan. Ayat kelima menegaskan bahwa bumi menyampaikan beritanya atas perintah Allah:

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا

Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.(QS. al-Zalzalah: 5)

Menurut Hasbi, ayat ini menunjukkan bahwa segala peristiwa yang terjadi di alam semesta ini, termasuk guncangan dahsyat pada hari kiamat, semuanya terjadi atas kehendak dan perintah Allah.³⁰ Tidak ada satu pun yang terjadi secara kebetulan atau di luar kuasa-Nya. Ayat keenam menggambarkan keadaan manusia yang berbondong-bondong keluar dari kuburnya untuk menerima balasan amal perbuatannya:

يَوْمَئِذٍ يَصُدُّهُمُ النَّاسُ أَشْتَاتًا ۖ لَّا يُرَوُّوْا أَعْمَاهُمْ

Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya.(QS. al-Zalzalah: 6)

Hasbi menafsirkan bahwa manusia akan dibangkitkan dari alam kubur secara terpisah-pisah sesuai dengan golongan dan amal perbuatan mereka di dunia.³¹ Ada yang sendirian, ada pula yang bersama-sama. Mereka akan

²⁷ Ash'shiddieqy.

²⁸ Ash'shiddieqy.

²⁹ Ash'shiddieqy.

³⁰ Ash'shiddieqy.

³¹ Ash'shiddieqy.

dihadapkan pada catatan amal mereka masing-masing. Dua ayat terakhir surat al-Zalzalah, yaitu ayat ketujuh dan kedelapan, menegaskan tentang balasan atas setiap perbuatan manusia, sekecil apa pun itu:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (QS. al-Zalzalah: 7-8)

Menurut Hasbi, ayat ini menunjukkan keadilan Allah dalam memberikan balasan kepada setiap manusia.³² Tidak ada satu pun perbuatan yang luput dari catatan-Nya, meskipun hanya seberat zarrah (atom). Kebaikan akan dibalas dengan pahala, sedangkan kejahatan akan dibalas dengan siksa. Sementara itu, dalam tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Ibnu 'Arabi menafsirkan surat al-Zalzalah dengan pendekatan sufistik. Beliau memaknai guncangan dahsyat pada hari kiamat sebagai guncangan jiwa manusia ketika menghadapi kematian dan pengadilan ilahi.³³ Bumi yang dimaksud dalam surat ini adalah bumi jiwa, sedangkan beban-beban berat yang dikeluarkan adalah amal perbuatan manusia.

Ibnu 'Arabi juga menafsirkan ayat "أَخْبَارَهَا تُحَدِّثُ يُؤْمِنُ" sebagai jiwa manusia yang akan menyampaikan kesaksian atas segala perbuatannya di hadapan Allah.³⁴ Jiwa itu akan mengakui segala kebaikan dan kejahatan yang telah dilakukannya, tanpa bisa menyembunyikan atau mengelak sedikit pun. Mengenai ayat "أَعْمَاهُمْ لِيُرَوْا أَسْثَانًا النَّاسُ يَصُدُّرُ يَوْمَئِذٍ", Ibnu 'Arabi menafsirkannya sebagai keadaan manusia yang akan menyaksikan hakikat amal perbuatannya, apakah ia termasuk golongan yang beruntung ataukah golongan yang celaka.³⁵ Pada saat itu, segala perhiasan dunia yang selama ini membutakan mata hati akan sirna, dan yang tersisa hanyalah amal saleh sebagai bekal menuju akhirat.

Ibnu 'Arabi juga memberikan penjelasan sufistik terhadap dua ayat terakhir surat al-Zalzalah. Beliau menafsirkan "ذَرَّةٍ مِثْقَالٍ" (seberat zarrah) sebagai isyarat bahwa sekecil apa pun perbuatan manusia, baik atau buruk, pasti akan membawa pengaruh pada jiwa dan mengantarkannya pada keridhaan atau kemurkaan Allah.³⁶ Oleh karena itu, manusia harus senantiasa mawas diri dan menjaga amal perbuatannya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang dimurkai-Nya.

³² Ash'shiddieqy.

³³ Muhyiddin Muhammad bin Ali Ibn Arabi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Vol. Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014).

³⁴ Arabi.

³⁵ Arabi.

³⁶ Arabi.

Dengan demikian, kedua tafsir tersebut, yakni Al-Qur'an Al-Majid An-Nur dan Al-Qur'an Al-Karim, sama-sama menafsirkan surat al-Zalzalah sebagai peringatan tentang hari kiamat dan pertanggungjawaban manusia atas segala amal perbuatannya. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, keduanya menunjukkan urgensi menjaga amal saleh dan menjauhi perbuatan buruk, karena semua itu akan dibalas dengan seadil-adilnya oleh Allah SWT.

C. *Maqāṣid* Pada Surat Al-Zalzalah

Jika dicermati menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidī*, surat al-Zalzalah mengandung beberapa aspek *maqāṣidī* atau tujuan-tujuan utama diturunkannya syariat Islam. Aspek-aspek *maqāṣidī* tersebut antara lain:

1. *Ḥifẓ al-dīn* (Perlindungan Agama)

Salah satu tujuan utama diturunkannya syariat Islam adalah untuk menjaga dan melindungi agama (*ḥifẓ al-dīn*). Dalam konteks surat al-Zalzalah, aspek ini tercermin dari peringatan tentang hari kiamat dan pertanggungjawaban manusia atas segala amal perbuatannya. Surat ini mengingatkan manusia bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan hanya sarana untuk mempersiapkan bekal menuju kehidupan akhirat yang kekal.³⁷

Peringatan tentang hari kiamat juga menjadi motivasi bagi manusia untuk senantiasa menjaga keimanan dan ketakwaan, serta istiqomah dalam menjalankan ajaran agama. Dengan kesadaran bahwa segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat, manusia akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan berusaha untuk selalu berada di jalan yang diridhai Allah.

2. *Ḥifẓ al-nafs* (Perlindungan Jiwa)

Tujuan kedua dari syariat Islam adalah untuk menjaga dan melindungi jiwa manusia (*ḥifẓ al-nafs*). Dalam surat al-Zalzalah, aspek ini tercermin dari perintah untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk, demi keselamatan jiwa di akhirat.³⁸ Ancaman balasan yang pedih bagi orang-orang yang berbuat kejahatan, meskipun hanya seberat zarrah, menjadi peringatan agar manusia menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat membahayakan atau merusak jiwa, baik jiwa sendiri maupun jiwa orang lain.

3. *Ḥifẓ al-māl* (Perlindungan Harta)

Aspek *maqāṣidī* ketiga yang terkandung dalam surat al-Zalzalah adalah *ḥifẓ al-māl*, yaitu perlindungan terhadap harta. Ayat keenam surat ini menyebutkan tentang manusia yang keluar dari kuburnya untuk melihat

³⁷ Alwi, "Tafsir Surat At-TIN Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Prespektif Maqasid Al-Qur'an."

³⁸ Abid Nurhuda dan Nur Aini Setyaningtyas, "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya dalam Kehidupan (Tela'ah Tafsir Al Qurthubi)," *Social Science Studies* 1, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.47153/ss13.2332021>.

balasan amal perbuatannya, termasuk dalam hal harta yang dimilikinya semasa hidup di dunia.³⁹ Ini menjadi isyarat bahwa harta yang diperoleh dan digunakan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

Oleh karena itu, manusia harus berhati-hati dalam mencari dan memanfaatkan harta yang dimilikinya. Harta harus diperoleh dengan cara yang halal dan baik, serta digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat dan diridhai Allah, seperti membantu orang yang membutuhkan, bersedekah, dan menafkahkan di jalan Allah. Dengan demikian, harta tersebut akan menjadi bekal dan investasi bagi kehidupan akhirat.

D. Nilai-Nilai Fundamental Al-Qur'an Surat Al-Zalzalah

Sebagai salah satu pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an, tafsir *maqāsidī* menekankan pada upaya mengungkap nilai-nilai fundamental yang harus dijaga dan diimplementasikan dalam kehidupan. Beberapa nilai fundamental yang terkandung dalam surat al-Zalzalah antara lain:

1. Al-mas'ūliyyah (Tanggung Jawab)

Nilai fundamental pertama yang terkandung dalam surat al-Zalzalah adalah *al-mas'ūliyyah* atau tanggung jawab. Surat ini menegaskan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala amal perbuatannya, sekecil apa pun itu.⁴⁰ Tidak ada satu pun yang luput dari catatan dan perhitungan Allah di hari kiamat nanti.

Kesadaran akan adanya pertanggungjawaban ini hendaknya mendorong manusia untuk senantiasa mawas diri dan berhati-hati dalam bertindak. Setiap perbuatan harus dipertimbangkan masak-masak, apakah membawa kebaikan atau keburukan, karena semua itu akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Manusia juga harus bertanggung jawab atas segala nikmat dan amanah yang diberikan Allah kepadanya, dengan memanfaatkannya untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat.

2. Al-'adālah (Keadilan)

Nilai fundamental kedua yang terkandung dalam surat al-Zalzalah adalah *al-'adālah* atau keadilan. Surat ini menegaskan bahwa Allah akan memberikan balasan yang adil kepada setiap manusia, sesuai dengan amal perbuatannya.⁴¹ Sekecil apa pun kebaikan yang dilakukan, pasti akan dibalas dengan pahala. Sebaliknya, sekecil apa pun kejahatan yang dilakukan, pasti akan dibalas dengan siksa. Tidak ada kezaliman atau ketidakadilan sedikit pun dalam perhitungan Allah.

³⁹ Ash'shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anulmajid An-Nuur*, Jilid 5.

⁴⁰ Ash'shiddieqy.

⁴¹ Arabi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Vol. Juz 1.

Nilai keadilan ini mengajarkan manusia untuk selalu berlaku adil dalam segala hal, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Manusia harus memberikan hak-hak Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Manusia juga harus memberikan hak-hak orang lain, dengan tidak berbuat zalim, tidak merampas hak mereka, serta menjalin hubungan yang baik dan harmonis.

3. *Al-iḥsān* (Berbuat Baik)

Nilai fundamental ketiga yang terkandung dalam surat al-Zalzalah adalah *al-iḥsān* atau berbuat baik. Ayat ketujuh surat ini menegaskan bahwa sekecil apa pun kebaikan yang dilakukan, pasti akan mendapat balasan dari Allah.⁴² Ini mengajarkan manusia untuk senantiasa berbuat baik dalam segala hal, baik dalam ibadah maupun muamalah, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Berbuat baik juga berarti memberikan manfaat kepada orang lain, meringankan beban mereka, serta menebar kebaikan dan kedamaian di muka bumi. Dengan berbuat baik, manusia akan mendapatkan pahala dan keridhaan dari Allah, serta menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Kebaikan yang dilakukan, meskipun kecil, dapat memberikan dampak yang besar bagi kehidupan individu maupun masyarakat.

Demikianlah beberapa nilai fundamental yang terkandung dalam surat al-Zalzalah, yaitu tanggung jawab, keadilan, dan berbuat baik. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini, agar selamat dan bahagia di akhirat kelak. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, manusia akan menjadi hamba yang bertakwa, berakhlak mulia, serta membawa keberkahan bagi diri sendiri maupun orang lain.

E. Simpulan

Mengungkap aspek-aspek *maqāsidī* dalam penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur dan Ibnu 'Arabi dalam kitab tafsir Al-Qur'an Al-Karim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surat al-Zalzalah mengandung pesan-pesan penting tentang hari kiamat, pertanggungjawaban manusia, dan ganjaran atas perbuatan sekecil apapun. Asbab al-nuzul surat ini juga menegaskan bahwa setiap amal perbuatan akan mendapat balasan dari Allah.

Analisis menggunakan pendekatan tafsir *maqāsidī* mengungkap adanya aspek-aspek *maqāsidī* syariah dalam surat al-Zalzalah, yaitu perlindungan agama (*ḥifẓ al-dīn*), perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), dan perlindungan harta (*ḥifẓ al-māl*). Nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam surat ini adalah tanggung jawab (*al-mas'ūliyyah*), keadilan (*al-'adālah*), dan berbuat baik (*al-*

⁴² Ash'shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anulmajid An-Nuur*, Jilid 5.

iḥsān). Temuan ini memberikan kontribusi baru dalam perkembangan studi al-Qur'an dan tafsir, di mana makna-makna terdalam dari surat al-Zalzalāh dapat diungkap secara lebih komprehensif melalui pendekatan tafsir *maqāṣidī*. Hal ini menjadikan surat al-Zalzalāh tidak hanya relevan sebagai pedoman hidup di masa lalu, tetapi juga dapat menjadi solusi bagi problematika umat di era kontemporer. Penelitian ini membuka peluang bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi aspek-aspek *maqāṣidī* dalam surat-surat lain menggunakan berbagai kitab tafsir. Dengan demikian, khazanah penafsiran al-Qur'an akan semakin kaya dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan ilmu agama, sosial, dan budaya.

Daftar Pustaka

- Alwi, Moch. Bashori. "Tafsir Surat At-TIN Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Prespektif Maqasid Al-Qur'an." *jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 8, no. 2 (2022).
- Anggraini, Fina Surya. "Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Quran." *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2 Februari 2018): 141–65.
<https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/69>.
- Ansari, Zafar Ishaq. "Scientific Exegesis of the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 3, no. 1 (1 April 2001): 91–104.
<https://doi.org/10.3366/jqs.2001.3.1.91>.
- Arabi, Muhyiddin Muhammad bin Ali Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Vol. Juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014.
- Ash'shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anulmajid An-Nuur*, Jilid 5. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Febrian, Tinungki. "Penafsiran Bint al-Syathi terhadap Q.S az-zalzalāh dalam kitab "al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim"." *Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas, IAIN Manado*, 2020.
- Imanuddin, Imanuddin, dan Mursalim Mursalim. "The Spirit of Purification in Indonesian Tafsir: T.M. Hasbi As-Siddieqy and His Interpretation of Verses on Tawasul in Tafsir An-Nur." *An-Nida'* 48, no. 1 (20 Juni 2024).
<https://doi.org/10.24014/an-nida.v48i1.25964>.
- Irfana, Rizqiya, Abdul Malik Ghazali, dan Yusuf Baihaqi. "Pemaknaan Bumi Berbicara Menurut Mufasir Klasik dan Modern." *Refleksi* 22, no. 1 (2023): 129–54. <https://doi.org/10.15408/ref.v21i2.31359>.
- Khalil, Imaduddin. "The Qur'an and Modern Science: Observations on Methodology." *American Journal of Islam and Society* 8, no. 1 (1 Maret 1991): 1–13. <https://doi.org/10.35632/ajis.v8i1.2641>.

- Khair, Bustami Mohamed. "The Qur'an and Science: The Debate on the Validity of Scientific Interpretations." *Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 2 (1 Oktober 2000): 19–35. <https://doi.org/10.3366/jqs.2000.2.2.19>.
- Mahanum, Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY: Journal of Education*, 9 Juli 2021, 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.
- MA'RIFAH, HIDAYATUL. "Penafsiran Surah Al-Zalzalah Perspektif." *Skripsi*, 2022, h.21.
- Miswar, Andi. "Tafsir Al-Qur'an Al-Majid 'Al-Nur' Karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy (Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara)." *Jurnal Adabiyah* XV, no. 1 (2015).
- Mustaqim, Abdul. *Tafsir Maqāṣidī sebagai Basis Moderasi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. *Kapita Selekta Al-Qur'an Dan Hadis Untuk Materi Mi/Mts*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020.
- Nurhuda, Abid, dan Nur Aini Setyaningtyas. "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya dalam Kehidupan (Tela'ah Tafsir Al Qurthubi)." *Social Science Studies* 1, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.47153/sss13.2332021>.
- RIZQIYA, I. "Penafsiran Surat Az Zalzalah Dan Relevansinya Dengan Gempa Bumi Studi Pada Tafsir Al-Qurtubi Dan Tafsir Kemenag," 2023.
- Sardar, Ziauddin. *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. New York, NY: Oxford University Press, 2017.
- Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. IRCiSoD, 2018.
- Umayah, Umayah. "Tafsir Maqāṣidī: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 4, no. 01 (1 Juni 2016). <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v4i01.778>.
- Wahyudi, Wahyudi. "Interpretasi Komparatif Ta'wīl Sufi Abū Ḥāmid al-Ghazālī Dan Ibn 'Arabī Terhadap Ayat-Ayat al-Qur'Ān." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4, no. 2 (10 Desember 2018): 179–200. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v4i2.49>.
- Wahyudi, Wahyudi, Eka Prasetiawati, dan Muhyidin Thohir. "Teologi Ash'ariyyah Dalam Tafsir Ulama Nusantara (Studi Ittijah I'tiqādy dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwār al-Qur'ān Karya Muhammad bin Sulaimān)." *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.6571>.
- Wijaya, Aksin, dan Shofiyullah Muzammil. "Maqāṣidī Tafsir: Uncovering and Presenting Maqāṣid Ilāhī-Qur'anī into Contemporary Context." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 2 (31 Desember 2021): 449–78. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.449-478>.
- Wiryada, Haykal. "Qs. Az-Zalzalah Ayat 7 & 8:Kepuasan, Promosi, Pelayanan, Dan Loyalitas Konsumen." *Pesantren Hamfara Yogyakarta* 1, no. 3 (2023).